

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA BAKU, EJAAN DAN TANDA BACA MELALUI GOOGLE FORM

Cinta Sinaga¹, Dimas Suriatama², Joy Cathrine³, Nurviati Hutabarat⁴, Mustika Siregar⁵

Pendidikan Fisika/Fisika, Universitas Negeri Medan

cintasinaga2017@mhs.unimed.ac.id, dimas.suriatama@mhs.unimed.ac.id,
joycathrine.tobing@mhs.unimed.ac.id, nurviatihutabarat@mhs.unimed.ac.id,
mustika@unimed.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini akan menunjukkan bahwa adanya kesalahan penggunaan dalam Bahasa Indonesia antar siswa/i berdasarkan kelas 12 SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuisioner menggunakan google form kepada siswa/i. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan kesalahan yang digunakan dalam pemilihan kata baku, serta penggunaan tanda baca yang baik dan benar. Dampak yang dapat ditimbulkan adalah ketergantungan menggunakan Bahasa Indonesia yang salah. Adapun kesalahan berbahasa ini terjadi karena adanya hasil pemilihan kata dari Bahasa asing. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang apa saja yang harus diperbaiki dalam kesalahan berbahasa Indonesia dan juga cara pemilihan kata baku.

Kata Kunci : *Kata baku; Bahasa; Ejaan*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) atau bahasa pergaulan, di hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu.

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Pada bagian terdahulu, secara sepintas, sudah dikatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan (2) bahasa resmi kenegaraan, (3) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (4) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (5) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen yang

dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia di antaranya berfungsi mempererat hubungan antarsuku di Indonesia. Fungsi ini, sebelumnya, sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Kata ‘menjunjung’ dalam KBBI antara lain berarti ‘memuliakan’, ‘menghargai’, dan ‘menaati’ (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyataan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.(Sujina,2018).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara yang memiliki peran yang sangat penting di berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Adapun peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan didasarkan pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Perannya sebagai bahasa negara bersumber dalam UUD 1945 yang di dalamnya tercantum pasal yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat faktor lain yang menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi para penuturnya sebagai bahasa ibu.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi adanya rasa kebangsaan. Hal ini berarti bahasa Indonesia menyatukan banyaknya bahasa wilayah atau daerah antarsuku di Indonesia sehingga terbentuk suatu kesatuan dan rasa kebangsaan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata baku, baik, dan benar. Kata baku ialah kata yang digunakan telah sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan. Kata baku terdapat di entri Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata nonbaku, entri kata tersebut tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memakai bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda daerah atau tidak sama latar belakang suku dan budayanya. Tidak peduli mau dari golongan remaja maupun dewasa, tentu sering bertemu

dengan orang lain serta berkomunikasi satu sama lain. Namun, terkadang bahasa yang digunakan tidak baku sehingga kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar akan terhambat karena terdapat istilah-istilah yang tidak diketahui oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, mempelajari serta memahami istilah-kata baku sangat penting untuk dilakukan karena hal ini adalah bagian mendasar dari sebuah bahasa sebagai alat pemersatu bangsa. Jadi, tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang penggunaan bahasa baku yang benar dan sesuai dengan situasi kebahasaan. (Rina Devianty, 2021).

2. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya, bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk mengungkapkan seni sastra dan budaya bagi semua warga Indonesia yang berlatar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun, tidak dapat diingkari bahwa bahasa daerah juga berperan penting dan tak tergantikan di dalam pengungkapan seni dan budaya daerah. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk memperkenalkan seni dan budaya suatu daerah ke daerah lain.

Harus diingat bahwa pentingnya sebuah bahasa ialah bukan sekedar karena mutunya sebagai bahasa, karena banyak-sedikitnya jumlah kosakata, keluwesan tata kalimat, atau kemampuan daya ungkap bahasa itu, melainkan juga karena pertimbangan politik, ekonomi, dan demografi. Di dalam sejarah manusia pemilihan suatu bahasa sebagai lingua franca, yakni bahasa perantara antar kelompok masyarakat penutur yang berbeda latar budaya dan bahasanya, tidak pernah didasarkan pada pertimbangan linguistik, logika, atau estetika, tetapi pada pertimbangan politik, ekonomi, dan demografi. Misalnya, di Arena, yang menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Yunani, sebelum datangnya kekuasaan Romawi, dialek kota Arena itu menjadi bahasa umum bersama (koine), sebagai tolok ukur yang menggantikan dialek Yunani yang lain.

Alasan yang kuat sehingga bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kebangsaan adalah (1) bahasa Indonesia sudah merupakan lingua franca, yakni bahasa perhubungan antaretnis di Indonesia, (2) walaupun jumlah penutur aslinya tidak sebanyak penutur bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Madura, bahasa Melayu memiliki daerah penyebaran yang sangat luas dan yang melampaui batas-batas wilayah bahasa lain, (3) bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa-bahasa nusantara lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing lagi, (4) Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana sehingga relatif mudah dipelajari, (5) faktor psikologis, yaitu adanya kerelaan dan keinsafan dari penutur bahasa Jawa dan Sunda, serta penutur bahasa-bahasa lain, untuk menerima bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, (6) bahasa Melayu memiliki

kesanggupan untuk dapat dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa yang digunakan ketika berinteraksi. Manusia membutuhkan bahasa menjadi alat berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi pada kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai hampir pada semua daerah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai bahasa persatuan haruslah mempunyai struktur yang jelas dengan memakai kata baku supaya

menjadi bahasa yang baik dan benar dan mudah dipahami. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi adanya rasa kebangsaan. Hal ini berarti bahasa Indonesia menyatukan banyaknya bahasa wilayah atau daerah antarsuku di Indonesia sehingga terbentuk suatu kesatuan dan rasa kebangsaan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang menggunakan kata-kata baku, baik, dan benar. Kata baku ialah kata yang digunakan telah sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan. Kata baku terdapat di entri Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata non baku, entri kata tersebut tidak terdapat di Kamus

Besar Bahasa Indonesia.

Kamus adalah sebuah karya yang berfungsi sebagai referensi dan sumberbelajar. Kamus pada umumnya berupa senarai kata yang disusun secaraalfabetis. Selain itu, disertakan pula informasi mengenai ejaan, pelafalan, kelas kata, makna kata, kadangkala sejarah kata, dan contoh pemakaiankata dalam kalimat. Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah salah satu sumber belajar yang dapat digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran kosakata baku dan tidak baku. Ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, di antaranya: (1) sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, (2) sudut pandang informasi, dan (3) sudut pandang pengguna bahasa.

Y.S.Badudu mengatakan bahwa bahasa baku adalah bahasa pokok, bahasa utama, bahasa standar yaitu bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tatabahasa, kosakata, dan istilah.

Ukun Suryana mengatakan bahwa bahasa non-baku dipergunakan dalam lingkungan atau situasi tidak resmi yang sering dicampur dengan unsur-unsur bahasa Daerah sepanjang pengungkapannya itu dimengerti oleh pihak pembicara dan pihak yang diajak bicara itu. Yang lazim dianggap baku ialah ujaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas

pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Bertalian dengan ujaran dan tulisan yang dapat menciptakan kebakuan bahasa Indonesia, ada tiga ciri penentu, yaitu:

1. Faktor Kewibawaan

Yang mempunyai kewibawaan dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah para pejabat negara, para guru, warga, media massa, alim ulama, dan para pakar bahasa. Golongan masyarakat inilah yang dapat menjadi kelompok pembina pendapat umum. Mereka akan dapat mempengaruhi sikap orang berbahasa. Oleh sebab itu bahasa baku yang didasarkan pada faktor kewibawaan, akan tumbuh dengan baik dan akan berkembang, tersebar ke seluruh masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

2. Faktor Kecendikiaan

Dari faktor ini bahasa Indonesia hams mampu mengungkapkan proses pemikiran yang jelas dan rumit di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan antar hubungan manusia, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya. Ragam bahasa baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

3. Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain pembakuan bahasa adalah pencaharian titik-titik keseragaman. Pelayan kapal terbang dianjurkan untuk memakai istilah pramugara dan pramugari. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut steward atau stewardes dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku. Akan tetapi, kata tersebut sampai saat ini tidak disepakati untuk digunakan

Kata baku merupakan kata-kata yang lazim dipakai pada situasi formal atau resmi yang penulisannya sinkron menggunakan kaidah-kaidah yang dibakukan. Baku tidaknya sebuah kata bisa ditinjau menurut segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalan waktu diucapkan atau ditulis.

Kata baku pada bahasa Indonesia mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap fungsi pelambang atau simbolik sedangkan satu fungsi terakhir dianggap fungsi objektif. Kata baku sebagai pemersatu ialah mempersatukan penutur atau penulisnya sebagai satu warga bahasa. Dapat dikatakan pula

bahwa pemakaian istilah baku pada bahasa Indonesia dapat mempersatukan sekelompok orang sebagai satu kesatuan masyarakat. Kata baku menjadi pemberi kekhasan ialah pembakuan kata pada bahasa bisa sebagai pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.

Dalam bukunya yang berjudul "Common Error in Language Learning" H.V. George mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (*unwanted form*) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman yang mengatakan bahwa yang pertama-tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan tentang berbagai pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan. Sebagian besar guru bahasa Indonesia menggunakan kriteria ragam bahasa baku sebagai standar penyimpangan.

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentukbentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan, lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya telah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan itu biasanya tidak lama.

Ada empat macam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kegiatan menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif, yaitu aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yang terdiri dari aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Surat merupakan media komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan pernyataan atau informasi dari pihak satu ke pihak lain. Surat memiliki peran penting sebagai pendukung fungsi- fungsi tertentu seperti

sebagai arsip, hingga berlaku sebagai kerangka acuan (Marjo, 2000: 15). Sedangkan menurut Sabariyanto (1999: 38) ciri-ciri dari kedinasan sebuah surat tidak semata-mata ditentukan oleh isinya, tetapi juga bentuk surat dengan segala formalitasnya, misalnya kop surat, bagian surat, nomor surat, bahasa surat, dan cap dinas turut mendukung kedinasan sebuah surat.

Dalam konteks ini media surat dinas/surat resmi merupakan bentuk surat yang menggunakan bahasa formal/ baku dengan aturan ejaan dan penggunaan kalimat yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan peran surat dinas yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari suatu instansi sehingga penggunaan kaidah ejaan yang sesuai dengan PUEBI dan bahasa yang efisien dan efektif merupakan hal yang sangat penting. Namun dalam penulisan surat dinas masih sering terjadi kesalahan dalam penggunaan kaidah ejaan dan penggunaan kalimat yang kurang efektif. Ejaan merupakan aturan yang sudah ditetapkan dalam pemakaian huruf, penulisan kata, tanda baca dan penulisan unsur serapan. Menurut Pujiono (2013: 99) ejaan merupakan kaidah-kaidah penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang harus ditaati oleh pemakai bahasa.

3. Metodologi

Penulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti atau menguji hipotesis pada suatu populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2019; 14). Dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dipeloreh dari orang – orang serta perilaku yang dapat diamati untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis. Adapun sifat kualitatif dalam penelitian ini ialah adanya Batasan yang ditentukan oleh focus, serta hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan Bahasa oleh siswa SMA khususnya kelas 12.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 12 SMA. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 15 sampel yang mengisi ataupun menjawab pertanyaan yang ada dalam google form yang sudah disediakan oleh peneliti. Kemudian dari hasil jawaban yang ada pada gform, maka didapatkan hasil untuk penggunaan kata baku, maupun kata yang tepat sesuai dalam penulisan EYD. Selanjutnya, menggumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode Simak dan catat. Metode Simak yaitu metode menggunakan Bahasa yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Yaitu dengan melihat dan membandingkan jawaban yang benar dan jumlah yang benar dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode catat adalah suatu kegiatan mencatat data-data berupa kata yang baku sebagai kata

yang benar dan kalimat yang benar dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan yang benar.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam kuisioner google form yang dibuat oleh penulis, ada 3 yang menjadi sub topik yang digunakan dalam menganalisis kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia yaitu :

1. Penggunaan kata baku dan tidak baku

Kata Baku	Jumlah	Kata Non Baku	Jumlah
Nasihat	8 orang	Nasehat	7 orang
Apotek	14 orang	Apotik	1 orang
Teoretis	9 orang	Teoritis	6 orang
Perwujudan	15 orang	Perujudan	0 orang
Telepon	15 orang	Telpon	0 orang
Survei	12 orang	Survey	3 orang
Karier	11 orang	Karir	4 orang
Profesor	12 orang	Professor	3 orang
Esai	3 orang	Essay	12 orang
Definisi	15 orang	Difinisi	0 orang

Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian baku adalah pokok, utama,; tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar. Kata baku digunakan dalam konteks ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Sementara kata tidak baku digunakan dalam ragam tidak baku. Ragam Bahasa baku dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, diantaranya :

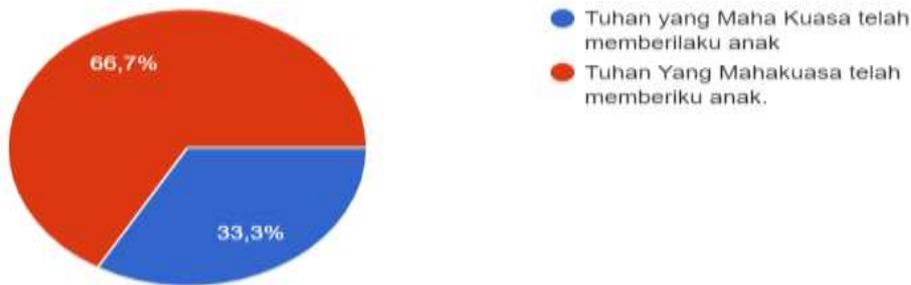
- Sudut pandang kebakuan Bahasa yang digunakan
- Sudut pandang informasi, dan
- Sudut pandang pengguna Bahasa.

Berdasarkan sudut pandang, Bahasa baku adalah Bahasa yang baik tata tulis, kosakata, maupun tata Bahasa sesuai dengan hasil pembakuan Bahasa. Lalu baku dari sudut pandang ejaan berarti semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku. Sementara yang ditulis sesuai dengan EYD adalah kata yang baku.

Dari hasil diatas, seperti kata tempat yaitu toko yang digunakan untuk meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat. Dalam pengertian lain disebut dengan Apotek yang memiliki arti tersendiri. Begitu juga yang lain dalam penggunaan kata memiliki arti setiap kata yang dapat membantu dan mendukung kalimat yang digunakan dalam kata tersebut.

Kesalahan berbahasa yang baku dan tidak baku kerap sering terjadi di kehidupan sehari-hari yang jangan dikoreksi sehingga membuat semakin terbiasa akan hal penggunaan kata tidak baku tersebut. Dari hasil kuisioner di atas membuktikan masih ada siswa yang salah dalam memilih kata kata baku dan tidak baku. Faktor pendukung yang lainnya dalam kesalahan berbahasa Indonesia yang baku adalah dari penggunaan Bahasa asing yang memiliki penulisan yang hamper sama dengan Bahasa Indonesia. Untuk mengurangi hal tersebut maka dibutuhkan pembelajaran yang lebih lanjut untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata baku dan tidak baku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan Ejaan

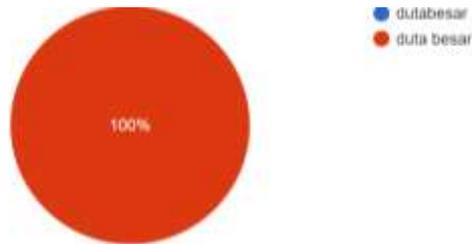


Kesalahan penggunaan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Kesalahan penggunaan kata meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, dan lainnya. Kesalahan penulisan ejaan yang salah dapat menimbulkan makna yang berbeda karena Bahasa tulis tidak seerti Bahasa lisa yang menggunakan unsur suprasegmental. Pada penelitian ini penulis membuat beberapa soal dalam penggunaan ejaan. Dengan hasil sebgai berikut :

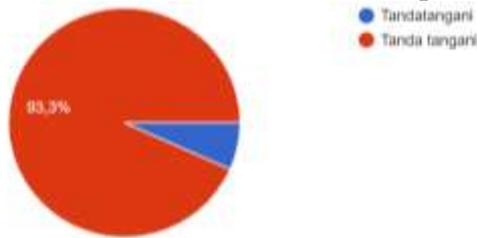
Kata Tuhan Yang Mahakuasa yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulis karap masih ada yang menuliskan dengan penggunaan ejaan yang salah. Dimana penulisan tersebut salah dikarenakan



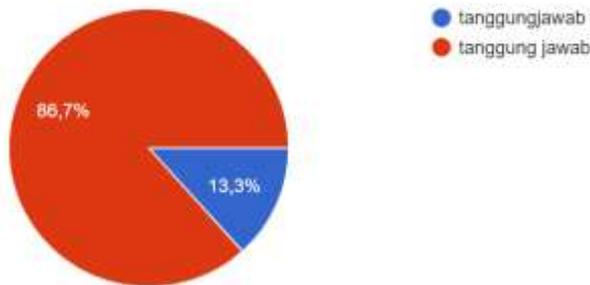
dalam pembacaan kata tersebut siswa berfikir bahwa kata "Mahakuasa" dituliskan terpisah, namun itu tidak benar yang benar adalah digabungkan. Penulisan angka dalam bentuk kata kata semua siswa/i telah berhasil dalam penulisannya.



Sama halnya seperti penulisan angka, di dalam penulisan julukan juga dari hasil data yang didapatkan, siswa/i telah berhasil dalam pemilihan ejaan yang benar.



Penulisan gabungan kata yang termasuk kata majemuk dan bagian – baiannya dituliskan secara terpisah. Maka yang benar dari soal di samping adalah 'tanda tangani'.



Penulisan gabungan kata yang termasuk kata majemuk dan bagian – baiannya dituliskan secara terpisah. Maka yang benar dari soal di samping adalah 'tanggung jawab'

3. Penggunaan Tanda Baca Yang Benar



Tanda baca yang dipakai pada kalimat diatas ialah tanda koma(,) dan tanda hubung dan. Tanda koma dipakai untuk memisahkan antar kalimat dan induk kalimat kalau anak kalimat ditulis melampaui induk kalimat. Opsi jawaban B tidak sempurna dikarenakan anak kalimat tidak melampaui induk kalimat. Pada penerapan tanda hubung 'dan', kalau kata yang diterangkan special dua kata,

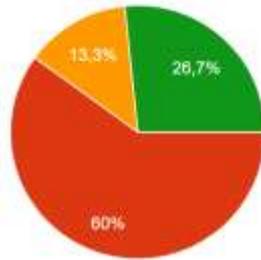
koma.

dua,

dan

koma.

juga salah. Maka kalimat yang benar adalah opsi A.



- Oleh alasannya itu, ita harus berhati-hati.
- Jadi, kita akan pergi menggunakan bus.
- Meskipun begitu, Rina tetap saja marah.
- Dian tidak suka padamu, alasannya sifatmu yang cuek.

untuk terdiri dari maka tidak perlu menggunakan tanda Dan kalau kata yang digunakan lebih dari maka sebelum kata harus ada tanda Jadi opsi C dan D

Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, termasuk di dalamnya *oleh alasannya itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*. Penggunaan tanda koma pada kalimat A,B,C, sudah tepat. Maka penggunaan tanda koma yang kurang tepat

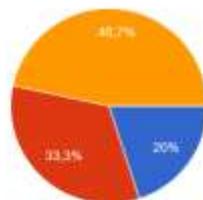
adalah pada bagian D.

Seharusnya

kalimat tersebut tidak menggunakan tanda koma.

Ibu membeli buah-buahan, seperti : apel, melon, dan jeruk. Kesalahan penggunaan tanda baca dalam kalimat di atas adalah

15 jawaban



- tanda koma sebelum kata "seperti"
- tanda titik dua setelah kata "seperti"
- tanda koma sebelum kata "dan"
- tanda titik di akhir kalimat

A. Tanda koma sebelum kata "seperti"

Ini adalah jawaban yang benar. Seharusnya tidak perlu ada tanda koma sebelum kata "seperti" karena kata tersebut berfungsi untuk mengenalkan contoh-contoh yang disebutkan selanjutnya.

B. Tanda titik dua setelah kata "seperti"

Ini bukan kesalahan. Penggunaan tanda titik dua setelah kata "seperti" untuk mengenalkan contoh-contoh yang disebutkan selanjutnya adalah penggunaan yang tepat.

C. Tanda koma sebelum kata "dan"

Ini bukan kesalahan. Penggunaan tanda koma sebelum kata "dan" untuk memisahkan dua item dalam sebuah daftar adalah penggunaan yang tepat.

D. Tanda titik di akhir kalimat

Ini bukan kesalahan. Penggunaan tanda titik di akhir kalimat adalah penggunaan yang tepat. Jadi, kesalahan penggunaan tanda baca dalam kalimat tersebut adalah pada pilihan A, yaitu tanda koma sebelum kata "seperti".

Kesalahan berbahasa dapat terjadi jika penyimpangan kaidah dalam berbahasa, misalnya dalam Bahasa lisan kesalahan dapat terjadi dalam hal pengucapan, sedangkan secara tertulis penyimpangan kesalahan berbahasa dapat dilihat dari segi bentuk penulisan, apakah sesuai dengan ejaan atau belum. Berdasarkan uraian hasil analisis mengenai ejaan dan penggunaan kata baku dan tidak baku diatas dari 15 sampel siswa/i SMA masih ditemukan kesalahan dan ketidakcermatan. Analisis kecermatan yang penulis temukan merupakan kesalahan menggunakan tanda baca yang kurang tepat, penggunaan ejaan yang kurang tepat dan pemilihan kata baku dan kata tidak baku.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia pada siswa. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang pertama yaitu pada penggunaan kata baku dan tidak baku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil kuisisioner yang diberikan membuktikan masih ada siswa yang salah dalam memilih kata kata baku dan tidak baku. Ini kerap terjadi pada kesalahan berbahasa Indonesia yang baku karena dipengaruhi faktor dari penggunaan Bahasa asing yang memiliki penulisan yang hamper sama dengan Bahasa Indonesia. Unsur kesalahan berbahasa yang kedua adalah pada kesalahan penggunaan ejaan seperti kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca ejaan yang dapat menimbulkan makna yang berbeda karena Bahasa tulis tidak seperti Bahasa lisa yang menggunakan unsur suprasegmental. Terakhir pada penggunaan tanda baca juga merupakan unsur kesalahan berbahasa yang dapat menimbulkan makna yang berbeda pada setiap kata maupun kalimat. Berdasarkan penelitian ini masih ditemukan siswa yang kurang mengerti dalam

penggunaan kata baku dan tidak baku, kesalahan dalam penggunaan ejaan dan kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., & dkk. (1999). *Membedah Tata Bahasa Baku* (3th ed.). Surabaya : Wacana

Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, I*, 121-132.

Fitria, N., Susetyo, & Utomo, P. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus, III*, 191-202.

Meidiana, R., Suryadi, & Basuki, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Penulisan Surat Dinas Kantor Desa Se-Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. *Jurnal Ilmiah Korpus, VI*, 85-94.

Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya .

Rizandi, M., & Aprisari, S. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Dalam Forum Jual Beli Bangka Belitung Pada Media Sosial Facebook . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , XII*, 31-41.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : Alfabeta.

Sujinah, Fatin, I., & Karina, D. (2018). *Buku Ajae Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. (Yarno, Ed.) Surabaya: UMSurabaya Publishing.

Sunendar, D. (2017). *Tata Berbahsa Baku Bahasa Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Supriani, R., & Siregar, I. R. (n.d.). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa . *Jurnal Edukasi Kultura , 67-76*.

Waridah. (2014). *Buku Ajar Bahasa Indonesia* . Medan : UNIVERSITAS MEDAN AREA.